

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Kehidupan Awal Raja Rondahaim Saragih

4.1.1 Masa Kecil Rondahaim Saragih

Menurut hasil wawancara terhadap Bapak Jaserman Saragih yang merupakan keturunan dari Raja Rondahaim Saragih memberikan informasi mengenai kelahiran dan orang tua dari Rondahaim Saragih :

“Rondahaim Saragih lahir pada tahun 1828 di Huta Sinondang yang masih merupakan daerah partuanon dari Kerajaan Raya, ayahnya bernama Tuan Jimmahadim Saragih Garingging yang merupakan Raja Raya ke-13 dan ibunya bernama Ramonta boru Purba Dasuha (hasil wawancara pada tanggal 22 April 2024).”

Rondahaim Saragih yang bernama lengkap Rondahaim Saragih Garingging merupakan anak dari pasangan Tuan Jimmahadim Saragih Garingging dan Ramonta boru Purba Dasuha yang merupakan seorang *puang bolon* (permaisuri) di Kerajaan Raya.

Kehidupan dari Ramonta boru Purba Dasuha sebagai seorang *puang bolon* (permaisuri) tidak serta merta dalam keadaan yang baik, ia lebih banyak hidup secara sederhana dan berkekurangan di sebuah area perladangan bernama Simandamei dibandingkan dengan permaisuri raja yang lain dan dalam hal ini Tuan Jimmahadim lebih banyak menaruh perhatian kepada permaisuri lainnya. Daerah Simandamei masih termasuk dalam daerah Huta Sinondang, disanalah Puang Ramonta menetap dan hidup sampai akhirnya seorang bayi laki-laki lahir.

Setelah bayi tersebut lahir, *Puang* Ramonta langsung mengadakan upacara memandikan bayi tersebut sekaligus memberi nama pada bayi tersebut dan Puang Ramonta menamai bayi tersebut Rondahaim (Madjid, Dien. 2020 : 31). Nama Rondahaim sendiri berakar dari nama sebuah tanaman yaitu *haronda* dan Puang Ramonta berharap bahwa kelak bayi tersebut akan menjadi orang yang sukses dan jaya.

Tuan Rondahaim menghabiskan masa kecil bersama dengan ibunya dalam keadaan seadanya sehingga mereka mengusahakan serta mengolah hasil kebun yang ada di daerah Simandamei untuk menjadi sumber kehidupan mereka. Ladang Simandamei menurut kepercayaan para tetua setempat memiliki sebuah kutukan dimana masyarakat yang mengolah ladang tersebut dengan orang yang bergantian akan mendapat marabahaya, oleh karena hal tersebut Rondahaim yang mengusahakan ladang tersebut seorang diri.

Dalam mengelola ladang tersebut ia tidak menikmati hasilnya sendiri, ia juga menawarkan kepada masyarakat hasil panen dari kebunnya untuk diambil secara bebas. Awalnya penduduk setempat merasa aneh dengan sikap Rondahaim karena biasanya jika seseorang hendak mengambil hasil kebun milik orang lain maka mereka harus meminta izin kepada pemiliknya. Karena sifatnya yang murah hati tersebut, membuat Rondahaim Saragih semakin dikenal oleh masyarakat yang tinggal di daerah perladangan Simandamei dan ia juga mendapat banyak teman.

Di tengah kesibukannya dalam mengusahakan ladang serta menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat di daerah perladangan Simandamei, tersiar

kabar duka dari istana bahwa Rondahaim telah kehilangan ayahnya untuk selamanya yaitu Tuan Jimmahadim Saragih ketika usianya berumur 12 tahun tepatnya pada tahun 1840. Tentunya kabar tersebut membuat Rondahaim dan ibunya merasa sangat sedih karena kehilangan salah satu anggota keluarga yang mereka sayangi.

Dari hal ini dapat diketahui bahwa Rondahaim Saragih memiliki kehidupan yang jauh dari lingkungan istana meskipun beliau merupakan keturunan dari seorang Raja dan dibesarkan secara mandiri oleh ibunya, hal ini sejatinya menempah kehidupan Rondahaim Saragih sebagai sosok yang memiliki kepribadian yang mandiri, tekun, serta pribadi yang senang menolong orang lain.

4.1.2 Pendidikan Rondahaim Saragih

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Bapak Hisarma Saragih yang merupakan seorang sejarawan Simalungun dari Universitas Simalungun, beliau memberi informasi mengenai pendidikan yang dijalani oleh Raja Rondahaim Saragih :

“Pendidikan yang dijalani serta diterima oleh Rondahaim Saragih pada masa hidupnya, yakni abad ke-19, termasuk dalam pendidikan yang bersifat non-formal. Adapun Rondahaim yang di kemudian hari menjadi seorang Raja memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain. Kelebihan yang dimaksud dalam hal ini adalah ia memiliki keterampilan bela diri yaitu *mandihar* (seni bela diri tradisional dari Simalungun). Sebagai seorang putra mahkota, Rondahaim sudah dilatih oleh ayahnya beserta para petinggi istana yaitu mengenai cara bertahan hidup di hutan saat berumur 10 tahun beserta cara menghadapi serangan musuh sebagai bentuk latihan untuk ketahanan fisiknya. Rondahaim juga mempelajari cara menghitung hari yang dikenal dengan sebutan “*parhalaan*” dan bisa dihubungkan ke dalam keterampilan-

keterampilan tradisional yang dimiliki oleh seorang Raja. Adapun latihan yang dilakukan bersifat tersembunyi, supaya orang lain tidak dapat mengukur kekuatannya (hasil wawancara pada tanggal 27 April 2024).”

Dari hal diatas, dapat dikatakan bahwasanya pendidikan yang diterima serta dipelajari oleh Rondahaim Saragih adalah mengenai keterampilan bela diri yang menempah kekuatannya sekaligus membentuk Rondahaim sebagai pribadi yang kuat dan memiliki ketahanan fisik yang baik beserta keterampilan dalam ilmu untuk menambah wawasannya. Selain mempelajari ilmu bela diri dan cara menghitung hari, Raja Rondahaim Saragih juga turut mempelajari penggunaan senjata.

Rondahaim Saragih yang sudah mempelajari mengenai ilmu bela diri dan cara menghitung hari juga mempelajari cara menunggang serta mempergunakan kuda. Kuda menjadi salah satu kendaraan yang sangat banyak digunakan dan turut membantu kehidupan manusia, tanah batak menjadi salah satu daerah yang memiliki jumlah kuda yang banyak bahkan dikirim sampai ke Bengkulu (Andaya, 2005 : 377). Pematang Raya menjadi salah satu daerah yang turut menggunakan kuda mengingat kontur wilayah Pematang Raya yang terdiri dari daerah yang berbukit membuat kondisi jalanan menjadi menanjak dan menurun. Kuda digunakan sebagai salah satu alat transportasi sekaligus mengangkut hasil bumi dari ladang maupun sawah. Fungsi kuda ini kemudian beralih di tangan guru perang Raya yang kemudian dijadikan sebagai salah satu kendaraan perang.

Rondahaim Saragih mempergunakan kuda ini tidak hanya sebagai salah satu kendaraan perang saja, ia juga menggunakan kuda sebagai sarana perantara untuk menjalin komunikasi dengan kerajaan-kerajaan lain melalui pengiriman surat.

Penggunaan kuda ini dapat mempersingkat waktu perjalanan karena kuda terkenal sebagai salah satu hewan yang memiliki stamina dan kecepatan yang baik.

Untuk semakin mematangkan Rondahaim dalam menghadapi situasi yang dapat membahayakan kerajaan baik itu berupa pemberontakan maupun peperangan, maka para guru perang Raya juga memberikan materi mengenai strategi perang. Dalam hal ini, guru perang Raya memberikan teori serta praktik kepada Rondahaim Saragih di tempat yang memiliki medan pertempuran berbeda-beda supaya kelak dapat menyusun komposisi pasukan yang tepat dalam peperangan.

Untuk semakin memperdalam ilmunya, Rondahaim Saragih juga melakukan kunjungan ke luar dari Kerajaan Raya. Salah satunya adalah belajar ke Aceh, hal ini juga sejalan dengan informasi yang diberikan oleh Bapak Jaserman Saragih.

“Raja Rondahaim Saragih selama mempersiapkan diri menjadi seorang raja, ia belajar hingga ke wilayah Aceh untuk mempelajari siasat perang dan ilmu kesaktian (hasil wawancara pada tanggal 22 April 2024).”

Memilih tempat pendidikan yang tepat sekaligus mengetahui rekam jejaknya menjadi suatu hal yang harus diperhatikan dan inilah yang kemudian mendasari Rondahaim Saragih memilih Aceh sebagai tempat menimba ilmu. Salah satu hal yang membuat Aceh menjadi tempat yang tepat untuk Raja Rondahaim Saragih untuk mendalami ilmu adalah pernah memiliki 600 kapal perang serta menjalin hubungan dengan Turki bahkan menjalin hubungan dengan Italia dan Amerika (Purba, M.D. 1977 : 33). Tidak hanya memiliki armada laut, Aceh juga memiliki kemampuan pasukan darat yang sangat kuat dengan mewajibkan militer kepada setiap laki-laki sehingga tidak kekurangan pasukan jika hendak berperang serta tidak mengeluarkan biaya yang terlalu banyak untuk berperang (Lombard, Denys.

1991 : 119). Selain itu, kehebatan pasukan Aceh juga sangat terkenal berkat strategi perangnya. Orang Aceh terkenal mahir sekali dalam teknik pengepungan kota dengan cara merongrong dan menggunakan parit-parit pertahanan sehingga dapat meminimalisir korban serta menguasai suatu daerah secara cepat (Lombard, Denys. 1991 : 121).

Dari hal-hal diatas, sudah sangat jelas bahwa ilmu yang didapatkan oleh Rondahaim Saragih selama menjalani pendidikan di Aceh sangat banyak sehingga membentuk Rondahaim Saragih menjadi sosok yang cerdas dan memiliki keterampilan yang baik dalam peperangan melalui strategi yang tepat.

Untuk semakin memperluas ilmu pengetahuannya, Rondahaim Saragih juga melakukan kunjungan sekaligus menimba ilmu ke Kerajaan Padang. Dalam perjalanannya menuju ke Kerajaan Padang, ia turut didampingi oleh Guru Onding yang merupakan paman dari pihak ibu sambil membawa buah tangan untuk raja (Madjid, Dien. 2020 : 47-48). Kunjungan Rondahaim Saragih ini sekaligus menjadi salah satu bentuk perkenalan diri kepada Kerajaan Padang, dimana kedua kerajaan ini masih memiliki hubungan saudara (Ardiantari, Siti, dkk. 2020 : 7-8). Sejalan dengan informasi yang disampaikan oleh Bapak Jaserman Saragih, dimana beliau memberikan informasi mengenai hal-hal yang dipelajari oleh Rondahaim Saragih di Kerajaan Padang.

“Raja Rondahaim Saragih selama mempersiapkan diri menjadi seorang raja, ia belajar memperkuat kekuasaan atau ilmu pemerintahan ke Kerajaan Padang dan disana ia juga belajar mengenai sistem jual beli serta barter dengan para pelaut yang berasal dari Cina dan India di pesisir Kerajaan Padang (hasil wawancara pada tanggal 22 April 2024).”

Lawatan Rondahaim Saragih ke Kerajaan Padang tidak hanya sekedar memperdalam pendidikannya saja, hal ini juga sekaligus menjadi kesempatan untuk berkenalan dan menjalin silaturahmi antar kedua kerajaan. Hubungan antar kedua kerajaan masih memiliki hubungan darah karena pendiri Kerajaan Padang merupakan seorang keturunan dari Raja Raya bernama Tuan Mortiha yang masuk Islam dan berganti nama menjadi Tuanku Umar Baginda Saleh Qomar (Yushar, 2021 :172).

Setelah menjalani masa pendidikan yang cukup panjang dengan mempelajari berbagai ilmu pengetahuan dan juga keterampilan, Rondahaim Saragih sudah memiliki wawasan yang luas dan siap untuk menjadi salah seorang pemegang tahta tertinggi di kerajaan yaitu menjadi seorang raja di Kerajaan Raya dengan jiwa pejuang yang baik.

Hasil pendidikan yang didapatkan oleh Rondahaim Saragih kemudian diwujudkan secara nyata melalui dilakukannya penertiban di wilayah-wilayah *partuanon* (daerah bawahan suatu kerajaan) Kerajaan Raya yang mulai melakukan pemberontakan dan menolak untuk mengikuti arahan dari istana (Purba, Kenan. 1995 : 39). Upaya penertiban yang dilakukan oleh Rondahaim Saragih ini turut dibantu oleh Tuan Sinondang selaku penguasa yang menggantikan ayahnya dan *partuanon* yang ditertibkan oleh Rondahaim Saragih dan Tuan Sinondang beserta pasukannya adalah Silou Raya, Sindar Raya, Bah Sombu, Manak Raya dan Raya Huluan, namun dalam usaha penertiban tersebut Tuan Sinondang tewas akibat tembakan senapan saat pertempuran melawan Raya Huluan (Purba, Mansen : 1993 : 113-127). Bahkan Rondahaim Saragih turut menolong kerajaan-kerajaan lain di

Simalungun seperti Panei, Siantar, Tanah Jawa, dan Dolog Silau yang juga mengalami masalah serupa dengan Kerajaan Raya (Purba, Kenan. 1995 : 39).

Hasil pendidikan yang didapatkan oleh Rondahaim Saragih semakin menambah pengetahuan sekaligus keterampilannya dan dalam hal ini sangat diperlukan oleh seorang calon Raja. Hal yang dipelajari oleh Rondahaim Saragih selama masa mudanya akan dimanifestasikan beliau di masa yang akan datang sebagai salah seorang pemimpin yang tidak hanya memiliki keterampilan serta pengetahuan yang baik melainkan juga merupakan tokoh dengan kepribadian yang disenangi oleh semua masyarakat.

4.1.3 Menjadi Raja Ke-14 Di Kerajaan Raya

Setelah Tuan Jimmahadim Saragih meninggal dunia pada tahun 1840, maka istana dengan segera mencari pewaris tahta yang cocok untuk menggantikan posisi Tuan Jimmahadim Saragih. Kekosongan jabatan ini langsung menjadi topik pembicaraan di lingkungan istana dan mereka melihat bahwa Rondahaim Saragih sebagai salah satu kandidat yang cocok untuk menggantikan posisi ayahnya yang mangkat tersebut. Mengingat usia Rondahaim yang masih 12 tahun pada saat Tuan Jimmahadim wafat, maka pemegang kekuasaan Kerajaan Raya untuk sementara waktu diberikan kepada Tuan Sinondang yang merupakan adik dari ayah Rondahaim Saragih.

Rondahaim Saragih baru resmi dinobatkan sebagai Raja Raya ke-14 saat usianya mencapai 20 tahun yaitu pada tahun 1848 dan penobatan tersebut diadakan

setelah masa berkabung selesai atas wafatnya Tuan Sinondang dalam usahanya menertibkan *partuanon* Raya Huluan. Posisi yang dipegang oleh Raja Rondahaim Saragih merupakan suatu pencapaian terbesar dalam hidupnya dan dia merupakan raja yang sudah memiliki keterampilan dan ilmu untuk memimpin Kerajaan Raya serta menyelamatkan kerajaan jika terjadi serangan atau gangguan dari pihak luar. Terpilihnya Rondahaim Saragih sebagai raja menjadi bukti bahwa kapasitasnya sebagai seorang pemimpin sangat diakui dan didukung baik oleh perangkat kerajaan maupun masyarakat.

Salah satu keinginan yang hendak dicapai oleh Raja Rondahaim Saragih ketika ia sudah menjadi seorang raja adalah dengan memperluas wilayah Kerajaan Raya yang menurut Rondahaim sendiri masih kecil, wilayah kerajaan yang kecil tersebut menjadi salah satu penyebab Kerajaan Raya tidak sepopuler kerajaan di Simalungun lainnya. Berangkat dari hal tersebut, ia ingin Kerajaan Raya memiliki wilayah yang luas dan semakin terkenal secara luas bersama dengan kerajaan lainnya di Simalungun. Cita-cita yang didambakan Raja Rondahaim tersebut turut didukung oleh para sahabat, masyarakat, serta para pejabat istana dengan ikut serta dan berbakti kepada kerajaan dalam membantu Raja Rondahaim Saragih sehingga Kerajaan Raya dapat bangkit menjadi salah satu kerajaan yang disegani dan mulai dikenal secara luas.

Dalam pengangkatannya sebagai seorang raja, ternyata ada beberapa pihak yang tidak menginginkan posisi raja Raya dipegang oleh Rondahaim Saragih. Salah satunya adalah Putri Kahan yang merupakan anak seorang pembesar istana Raya, ia lebih menginginkan Rajamin menjadi Raja Raya dan ia juga turut melarang

Rondahaim Saragih masuk ke istana (Madjid, Dien. 2020 : 62). Lambat laun Putri Kahan menghentikan tindakannya tersebut akibat desakan dari berbagai pihak dan ia mulai menerima status Rondahaim Saragih sebagai seorang Raja Raya.

Penolakan atas diangkatnya Rondahaim Saragih sebagai seorang raja ternyata juga dilakukan oleh kerajaan lain yaitu Kerajaan Panei. Tuan Jontama lebih menginginkan Tuan Ratondang naik sebagai raja Raya, bahkan Kerajaan Panei hendak merebut kekuasaan raja Raya dari Rondahaim Saragih yang kemudian memicu terjadinya serangan ke Kerajaan Panei oleh pasukan Rondahaim Saragih di Ratondang (Madjid, Dien. 2020 : 63 -64).

Peristiwa kontak senjata yang terjadi di Ratondang tersebut diakhiri dengan pernyataan mundur dari pasukan Kerajaan Panei yang diikuti dengan pasukan Kerajaan Raya. Melihat situasi tersebut, sudah dapat diketahui dengan jelas bahwa kekuatan pasukan yang dikomando oleh Raja Rondahaim Saragih sudah sangat terlatih dan kuat, kemampuan yang dimiliki oleh pasukan Raya ini juga semakin membuat nama Rondahaim Saragih semakin dikenal serta diakui kekuatannya. Tindakan tersebut sekaligus mengingatkan kepada kerajaan lain untuk tidak ikut campur terlalu jauh mengenai urusan pemerintahan di Kerajaan Raya dan jangan menganggap remeh kekuatan dari pasukan Raya.

R.H Kroessen menuliskan mengenai pandangannya atas serangan yang dilakukan oleh Raja Rondahaim Saragih terhadap Kerajaan Panei (1904 : 560) :

“Eerst in de laatste helft van de vorige (19e) eeuw trad Rajah op den voorgrond. Door veroveringen breidde het zijn gebied uit. De eerste uitbreiding kreeg het door de verovering van Si Poldas, een landschap tot Panei behorende. Vorst van Panei was destijds Toean Djontama, dezelfde, die in het

laatst van 1899 te Medan overleed, en zijn tijdgenoot in Rajah Toean Rondahaim.”

Artinya :

“Baru pada paruh terakhir abad ke-19, Rajah (Raya) muncul ke permukaan. Melalui penaklukan, ia memperluas wilayahnya. Ekspansi pertama dilakukan dengan menaklukkan Si Poldas, sebuah lanskap (wilayah) milik Panei. Penguasa Panei adalah Tuan Djontama, yang meninggal di Medan pada tahun 1899, dan rekan sezamannya Rajah Toean Rondahaim (Raja Rondahaim).”

Berdasarkan hal diatas, bahwa cita-cita Rondahaim dalam memperluas serta membuat Kerajaan Raya semakin terpandang sudah dilaksanakan dan tercapai dengan baik. Perluasan yang dilakukannya tersebut merupakan sebuah bukti nyata dari layaknya Rondahaim Saragih dalam memegang kekuasaan sebagai raja Raya dengan ditopang pasukan yang tangguh serta memiliki keterampilan yang baik serta siap dalam menghadapi segala pertempuran dan ancaman dari dalam maupun luar kerajaan.

Dalam pelaksanaan pemerintahan, Raja Rondahaim Saragih juga turut dibantu oleh beberapa *gamot* yang lebih dikenal dengan istilah pejabat tinggi kerajaan. Adapun para *gamot* tersebut adalah sebagai berikut (Saragih, Erika. 2013 : 61) :

1. Gamot Raya

- 1) Djarap Saragih Sumbayak, Rumah Tongah Raya
- 2) Dolok Saragih Sumbayak, Parhuluan Raya
- 3) Djohalam Saragih Sumbayak, Pardalan Tapan
- 4) Atam Purba Sigumonrong, Anak Boru Raya.

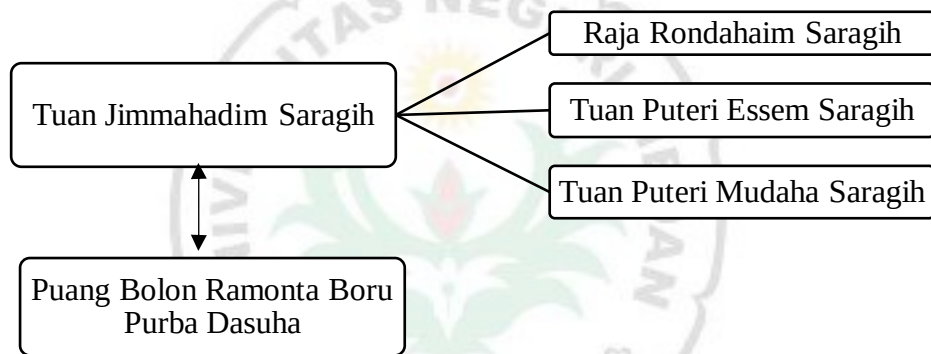
2. Gamot Rumah Bolon Raya

- 1) Bisara Saragih Garingging, Tuan Rumah Bayu
- 2) Garnim Saragih Garingging, Tuan Raya Simbolon
- 3) Marbah Saragih Garingging, Tuan Bona Bolon
- 4) Gamma Purba Sigumonrong, Anakboru Rumah
- 5) Djoha Sitopu, Anakboru Balei
- 6) Mortahanim Purba, Partumbak
- 7) Borahim Purba Dasuha, Guru (*datu*) Raya.

Sistem Raja di Kerajaan Raya yaitu anak pertama dari seorang Raja dan secara otomatis akan menjadi penerus tahta, namun pada saat Tuan Jimmahadim wafat terjadi sedikit perubahan dalam pengangkatan Raja. Tuan Sinondang yang merupakan adik dari Tuan Jimmahadim ditunjuk untuk mengisi kekosongan jabatan tersebut, mengingat Rondahaim Saragih pada saat itu masih sangat belia yaitu 12 tahun. Setelah Tuan Sinondang wafat akibat upaya penertiban daerah bawahan Kerajaan Raya, maka Rondahaim Saragih resmi dilantik menjadi seorang Raja. Beliau banyak memiliki misi serta tujuan yang hendak dicapai terlebih lagi ingin membuat Kerajaan Raya semakin maju dan beliau juga ingin membuktikan kepada semua masyarakat bahwasanya status Raja yang disandanginya merupakan sebuah kehormatan yang harus dijaga dan beliau memang pantas untuk menyandanginya. Sebelum Rondahaim Saragih menjabat sebagai seorang Raja, beliau melakukan penertiban di berbagai wilayah bawahan Kerajaan Raya yang memberontak dan dalam hal ini beliau memanfaatkan hasil pendidikan yang sudah diterimanya pada masa mudanya.

4.1.4 Keluarga Raja Rondahaim Saragih

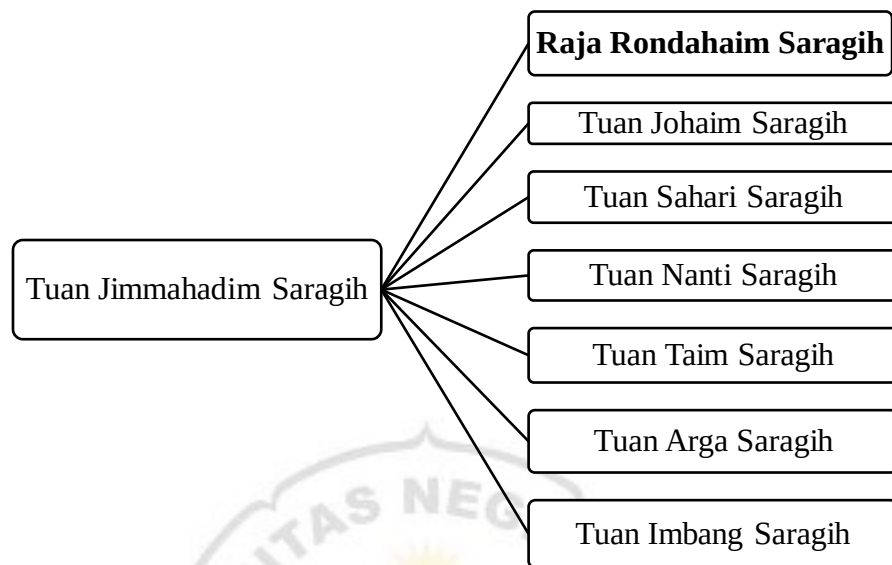
Rondahaim Saragih merupakan anak dari Tuan Jimmahadim Saragih dan Puang Bolon Ramonta Purba Dasuha. Puang Ramonta Boru Purba Dasuha merupakan keturunan dari Bajalinggei yang masuk dalam wilayah kekuasaan Kerajaan Panei. Rondahaim merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari ayah dan ibu yang sama, secara jelas dapat dilihat dalam silsilah berikut ini :



Silsilah Rondahaim Saragih dan Saudaranya dari ayah dan ibu yang sama

Sumber : Purba, Mansen. 1993 : 90

Saudari Raja Rondahaim Saragih yang pertama bernama Tuan Puteri Essem Saragih yang merupakan seorang permaisuri di wilayah Marubun (bagian dari Kerajaan Dolog Silou), sementara saudari Raja Rondahaim yang kedua bernama Tuan Puteri Mudahah yang menjadi permaisuri di wilayah Dolog Huluan (bagian dari Kerajaan Panei) (Purba, Mansen. 1993 : 90). Raja Rondahaim Saragih juga memiliki saudara yang lain dari ibu yang berbeda yaitu sebagai berikut :



Silsilah Raja Rondahaim Saragih beserta saudaranya dari ibu yang berbeda

Sumber : Saragih, Taralamsyah. 1981 : 29

Selain keenam saudaranya diatas, Raja Rondahaim Saragih juga memiliki beberapa orang saudara dan saudari dari ibu yang berbeda yaitu : Tuan Puteri Kumek yang menjadi permaisuri Sinaman, Tuan Puteri Rimmani yang menjadi permaisuri Bangun Panei dan Adik Tuan Amborokan (Purba, Mansen. 1993 : 91).

Ketika Rondahaim Saragih sudah dilantik menjadi seorang raja, beliau segera menikahi salah satu putri dari Kerajaan Panei. Bapak Jaserman Saragih memberikan informasi mengenai nama istri beserta keturunan dari Raja Rondahaim Saragih.

“Istri dari Raja Rondahaim Saragih bernama Bou Bajalinggei Boru Purba Dasuha yang merupakan anak dari Tuan Bajalinggei dan dari hasil pernikahan antara Raja Rondahaim Saragih dengan *puang bolon* lahirlah dua orang anak laki-laki bernama Tuan Sumayam dan Tuan Anggi Raya (hasil wawancara pada tanggal 22 April 2022).”

Berdasarkan informasi diatas, kita dapat melihat bahwa ada suatu hal menarik yang dimana para penguasa dari Kerajaan Raya selalu mengambil permaisuri boru

Purba Dasuha dari Kerajaan Panei. Bapak Jaserman Saragih selaku informan memberikan penjelasan mengenai hubungan antara Kerajaan Raya dan Kerajaan Panei yaitu sebagai berikut :

“Terdapat sumpah diantara Kerajaan Raya dan Kerajaan Panei dimana isi dari sumpah tersebut menyatakan bahwa anak yang dilahirkan oleh Putri Raja Panei yang berhak memegang tahta kerajaan atau menjadi pemimpin di Kerajaan Raya (hasil wawancara pada tanggal 22 April 2024).”

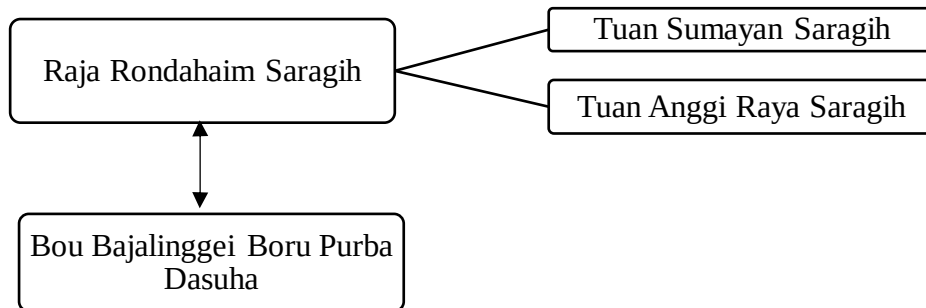
Berdasarkan hal diatas, dapat dikatakan bahwa kedua kerajaan sudah memiliki sumpah yang harus ditepati dan hal ini yang kemudian berubah menjadi suatu tradisi yang dilakukan secara turun-temurun oleh para pemimpin Kerajaan Raya terutama dalam hal memilih *puang bolon* (permaisuri). Hal tersebut dapat dibuktikan dari Ibu Raja Rondahaim Saragih yang bermarga Purba Dasuha dan permaisuri dari Raja Rondahaim Saragih yang juga bermarga Purba Dasuha.

Hal tersebut juga sejalan dengan laporan R.H Kroessen yang juga memberikan informasi mengenai pewaris tahta yang harus dilahirkan oleh seorang permaisuri dari Kerajaan Panei (1904 : 560) :

“Een zijner nakomelingen huwde een Vorstin (poeang) van Panei en van dat oogenblik is het adat geworden voor de Vorsten van Rajah om eeue poeang van Panei tot vrouw te nemen. De oudste zoon, geboren uit het huwelijk van den Vorst van Rajah met eene poeang van Panei, is de troonsopvolger.”

Artinya :

“Salah satu keturunannya menikahi seorang putri (*puang*) Panei dan sejak saat itu menjadi adat bagi para pangeran Raya untuk mengambil seorang *puang* Panei sebagai istri. Anak laki-laki tertua, yang lahir dari pernikahan Pangeran Raya dengan seorang *puang* Panei, adalah pewaris tahta.”



Keluarga Raja Rondahaim Saragih dan keturunannya

Sumber : Bapak Jaserman Saragih

Raja Rondahaim Saragih sendiri memiliki 80 orang permaisuri baik yang berasal dari kalangan rakyat biasa maupun para putri dari kerajaan lain (Purba, Mansen. 1993 : 256). Tuan Sumayam Saragih merupakan salah satu dari anak Raja Rondahaim Saragih dengan Bou Bajalinggei Boru Purba Dasuha yang kelak akan menjadi pewaris tahta yang akan dilantik menjadi Raja Raya ke-15 setelah Raja Rondahaim Saragih mangkat, beliau kemudian menikah dengan *puang bolon* Likkaranim Boru Purba Dasuha.

Berdasarkan hal diatas, dapat diketahui bahwa Raja Rondahaim Saragih memiliki anggota keluarga yang banyak khususnya dari saudara dan saudarinya. Kerajaan Raya yang dipimpin oleh marga Saragih Garingging juga memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Kerajaan Panei yaitu dengan menjadikan putri dari Kerajaan Panei sebagai *puang bolon* atau permaisuri bagi raja Raya. Tuan Sumayam Saragih bergelar Tuan *Hapultakan* akan menjadi penerus dari Raja Rondahaim Saragih sebagai Raja Raya.

4.1.5 Kepribadian Raja Rondahaim Saragih

Surat kabar Belanda, De Deli Courant edisi 27 Feburari 1935 turut mendeskripsikan mengenai ciri fisik yang dimiliki oleh Raja Rondahaim Saragih :

“Toean Rondahaim wasforsch-gebouwd ; wat men noemt een stevige kerel.”

Artinya :

“Tuan Rondahaim bertubuh kekar, yang disebut sebagai orang yang kokoh.”

Raja Rondahaim Saragih tampak dengan jelas digambarkan sebagai sosok yang memiliki postur tubuh proporsional dan dapat dikatakan sebagai sosok yang kuat. Ciri fisik yang dimilikinya tersebut tampak sangat jelas dengan kepribadiannya yang tegas dan berani.

Dalam hal berpakaian, Raja Rondahaim Saragih adalah sosok yang sangat memperhatikan sekali penampilannya. Ia selalu menggunakan kain *Ragi Panei* beserta baju *Hiou Sitora Birong*, ikat kepala ditambah dengan *doranami* (hiasan ikat kepala) yang juga menghiasinya, serta berselendangkan *kain suri-suri Nanggar Suasah* (Purba, Mansen. 1993 : 252).

Bapak Jaserman Saragih, selaku informan yang merupakan keturunan dari Raja Rondahaim Saragih memberikan informasi mengenai kepribadian dari Rondahaim Saragih sebagai berikut :

“Raja Rondahaim Saragih merupakan sosok yang peduli dengan rakyat serta sangat anti akan penjajahan yang dilakukan Belanda. Selama beliau sebagai raja, banyak membantu kerajaan lain di Simalungun maupun kerajaan yang berada di luar Simalungun yaitu kerajaan Padang (hasil wawancara pada tanggal 22 April 2024).”

Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa Raja Rondahaim Saragih merupakan salah satu tokoh yang tidak hanya gigih serta kuat, melainkan juga merupakan salah

satu tokoh yang dekat dengan masyarakatnya dan bersedia menolong siapapun baik karena berkekurangan maupun yang mengalami kesulitan.

Bapak Djomen Purba, selaku informan juga menambahkan informasi mengenai hubungan Raja Rondahaim Saragih dan rakyatnya yang sangat dekat tersebut :

“Ketika Rondahaim Saragih diangkat menjadi seorang raja, banyak yang mendukungnya dan mereka turut membantu Rondahaim Saragih jika diperlukan. Mereka sangat menghormati serta mencintai kepemimpinan Rondahaim Saragih sebagai seorang raja dan gelar tersebut sangat pantas dimiliki olehnya. Salah satu contoh kedekatan antara Rondahaim Saragih dan rakyatnya adalah mengizinkan rakyatnya untuk mengusahakan tanah (hasil wawancara pada tanggal 06 April 2024).”

Dari informasi tersebut, dapat diketahui mengenai status kepemilikan tanah pada masa Raja Rondahaim Saragih yang sepenuhnya dimiliki oleh kerajaan dan turut memberikan pengelolaannya pada rakyat.

Sosok yang dekat dengan masyarakat membuat kesan yang sangat berarti bagi masyarakat di Kerajaan Raya, hal tersebut dapat dilihat ketika ia sudah menjadi Raja. Raja Rondahaim turut meminta dukungan dari para sahabatnya serta meminta saran dari sahabatnya tersebut demi kemajuan Kerajaan Raya, sifat ini menandakan bahwa Raja Rondahaim Saragih adalah sosok yang tidak melupakan jasa para seseorang serta berarti bagi kehidupannya.

Bukti lainnya dari kedekatan Raja Rondahaim Saragih kepada rakyatnya adalah turut menolong warganya yang kurang mampu, mencarikan jodoh kepada pria yang masih lajang dan bahkan turut membiayai pernikahan rakyatnya yang

kurang mampu, serta dekat dengan anak-anak karena bagi Raja Rondahaim Saragih anak-anak harus dikasihi serta dihormati (Purba, Mansen. 1993 : 253-254).

Raja Rondahaim Saragih juga merupakan sosok yang tegas, hal tersebut dapat dibuktikan ketika ia menghukum salah seorang panglima perang bernama Panglima Gaim karena ia tidak berani dalam menjalankan tugas untuk menertibkan daerah buluh raya dan hukuman yang diterima adalah dengan menjemurnya di panas matahari serta menyulut mulut panglima yang tidak patuh tersebut dengan api dan atas tindakan tersebut Raja Rondahaim Saragih mendapat gelar Tuan *Raya Na Mabajan* (Tuan dari Raya yang bengis) (Purba, Kenan. 1995 : 39).

Bapak Hisarma Saragih, selaku informan juga turut memberikan informasi mengenai kepribadian dari Raja Rondahaim Saragih berdasarkan sudut pandangannya sebagai seorang sejarawan :

“Raja Rondahaim Saragih adalah seorang pejuang yang berpendirian serta tegas. Tanda pejuang tersebut adalah dengan menguasai serta menaklukkan kerajaan-kerajaan yang ada di sekitarnya (hasil wawancara pada tanggal 27 April 2024).”

Hal tersebut sejalan dengan tujuan yang ingin dibangun oleh Raja Rondahaim Saragih dalam hal memperluas wilayah kerajaan serta membawa kejayaan bagi Kerajaan Raya. Raja Rondahaim Saragih juga merupakan tokoh yang sangat tekun, teliti serta memiliki semangat yang baik khususnya dalam hal mengembangkan keahlian serta melatih para pasukannya ketika menghadapi musuh.

Dengan dilakukannya hal tersebut dapat membuat kekuatan kerajaan Raya semakin kuat sehingga kerajaan-kerajaan lainnya harus berpikir berulang kali jika

berani mengganggu ketentraman serta kedaulatan Kerajaan Raya bahkan sudah diakui kekuataannya oleh kerajaan-kerajaan yang ada di sekitarnya.



**Gambar 4.1 Pagar Panei Bosi Yang Dijadikan Tempat Upacara Pemujaan
Oleh Raja Rondahaim Saragih**

Sumber : Dokumentasi penulis

Sebagai seorang Raja, Rondahaim Saragih juga patuh serta tidak lupa dalam melaksanakan upacara pemujaan kepada *sinumbah* dan *simagod* (semacam roh atau dewa yang dianggap suci) dimana Raja Rondahaim Saragih melakukan upacara tersebut di sebuah tempat bernama “Pagar Panei Bosi” (Mansen, Purba. 1993 : 254-255).

Raja Rondahaim Saragih merupakan sosok yang sangat dicintai oleh rakyatnya dan memiliki kedekatan yang sangat baik bagi setiap insan yang berkekurangan serta meminta belas kasihan kepada beliau. Raja Rondahaim

Saragih juga merupakan tokoh yang tetap teguh dalam menjalankan ritual, dalam hal ini sebagai wujud penyembahan terhadap roh atau dewa suci.

4.2 Latar Belakang Masuknya Belanda Ke Simalungun

Wilayah Sumatera sejatinya merupakan sebuah daerah yang sangat strategis dan banyak diperebutkan oleh bangsa barat, wilayah ini memasuki sebuah babak baru saat memasuki abad ke-19. Kekalahan Perancis di bawah pemerintahan Napoleon Bonaparte yang saat itu bersekutu dengan Belanda atas Inggris kemudian melahirkan sebuah kesepakatan baru berupa Konvensi London pada tanggal 13 Agustus 1814 yang menghasilkan keputusan berupa pengembalian wilayah yang diduduki pihak Inggris kepada pihak Belanda (Soebantardjo. 1958 : 83).

Kesepakatan antara Inggris dan Belanda memasuki babak baru, dengan munculnya Traktat London pada tahun 1824 yang menjadi awal kekuatan Belanda untuk kembali menguasai wilayah Nusantara yang sempat diduduki oleh Inggris sekaligus menandai kelanjutan dari Konvensi London pada tahun 1814. Penanaman kembali kekuasaan Belanda di Sumatera dilakukan dengan cara yang perlahan namun pasti, dalam perkembangan selanjutnya Belanda mulai mendekati Siak dan meminta Siak beserta daerah taklukannya di Sumatera Timur untuk segera tunduk di bawah Kerajaan Belanda dengan dikeluarkannya Traktat Siak pada tahun 1858 yang membawa dampak besar bagi wilayah Sumatera khususnya bagi wilayah Sumatera Timur.

Salah satu dampak dari penerapan Perjanjian Siak ini adalah dengan semakin intensifnya hubungan Belanda dengan Deli yang dapat dibuktikan dengan diterimanya Perjanjian Siak yang mengisyaratkan Deli sudah menjadi bagian dari Kerajaan Belanda. Untuk semakin memperkuat kekuasaannya di wilayah Sumatera Timur, Belanda membuat kesepakatan melalui *Acte Van Verband* pada tanggal 22 Agustus 1862 dan hal ini semakin menguntungkan Belanda dalam upayanya menguasai Nusantara (Parinduri, Alhidayath. 2023 : 13).

Dengan keluarnya tiga kesepakatan yaitu Traktat London 1824, Traktat Siak 1858 dan *Acte Van Verband* tanggal 22 Agustus 1862 menjadikan kekuasaan Belanda di wilayah Sumatera Timur semakin kuat. Akan tetapi, dalam upaya perluasan kekuasaan Belanda juga mengalami tantangan karena beberapa daerah melakukan perlawanan atas usaha Belanda untuk menaklukkan daerah mereka.

Perlawanan tersebut dikobarkan oleh para penguasa setempat maupun tokoh yang berpengaruh untuk mengusir Belanda dari wilayah mereka dan reaksi yang diberikan Belanda atas perlawanan tersebut adalah dengan melakukan peperangan terhadap daerah yang menolak kerja sama sampai mereka menyerah dan mengakui sebagai bagian dari Belanda. Dalam surat kabar *De Sumatera Post* edisi 27 Januari 1902, C.J Westenberg mengungkapkan bahwa terdapat perlawanan terhadap Belanda di beberapa daerah Sumatera :

“De Heer Westenberg gaf ten eerste zijn hoorders een opsomming van die streken van onzen Archipel, waar de invloed van ons Bestuur nog zeer oubeduidend of nihil was. Daartoe behooren op Sumatra Djambi, Korintji, de rijkjes langs de Kwantan, een groot deel van de Bataklanden, de Alas- en de Gajoelanden.”

Artinya :

“Westenberg pertama-tama memberikan kepada para hadirin sebuah daftar daerah-daerah di Nusantara di mana pengaruh pemerintah masih sangat kuno atau bahkan tidak ada sama sekali. Di Sumatera, daerah-daerah itu termasuk Jambi, Kerinci, kerajaan-kerajaan di sepanjang Kuantan, sebagian besar daerah Tanah Batak, Alas, dan Tanah Gayo.”

Berdasarkan keterangan tersebut dapat dimaknai bahwa Belanda cukup kewalahan dan membutuhkan usaha lebih dalam upaya menaklukkan Pulau Sumatera dan sebagai cara untuk menertibkan daerah-daerah tersebut Belanda perlu mempersiapkan pasukan dalam menertibkan daerah-daerah yang memberontak tersebut dan tentunya membutuhkan biayanya yang banyak dalam pelaksanaannya. Dalam upaya memenuhi kebutuhan akan penguasaan seluruh daerah Nusantara tersebut, diadakan musyawarah bersama yang hasilnya adalah membuka perkebunan di negeri jajahan.

Sejatinya wilayah Sumatera Timur sudah mulai diusahakan oleh Jacobus Nienhuijs dengan percobaan penanaman tembakau di Deli pada tahun 1863 (Dasuha, Juandaha. 2011 : 55). Tembakau tersebut menghasilkan kualitas yang baik dan sudah mulai membuahkan hasil pada tahun 1865 berupa 189 bal tembakau, hasil alam dari Deli tersebut menjadikan wilayah Sumatera Timur semakin mendunia (Parinduri, Alhidayath. 2023 : 17).

Perhatian terhadap wilayah Simalungun pertama sekali terjadi pada tahun 1823 ketika seorang asal Inggris bernama John Anderson melakukan kunjungan ke wilayah Sumatera Timur dan ia juga bertemu dengan orang Simalungun yang berada di Asahan, Batubara hingga ke Tanah Jawa (Anderson, John. 1826 : 119-152). Belanda mulai masuk ke wilayah Simalungun pada tahun 1865 oleh Kontrolir Van den Bor tepatnya di wilayah Tanah Jawa (Dasuha, Juandaha. 2011 : 57).

Kemudian, pada tahun 1866 pasukan Belanda melakukan penjelajahan ke Silimakuta dan Purba yang dipimpin oleh J.A.M van Baron de Raet dan kedatangan tersebut disambut dengan baik oleh masyarakat setempat (Tideman. 2014 : 36).

Berdasarkan ekspedisi yang dilakukan Belanda tersebut, dapat dimaknai bahwa kepentingan serta perhatian terhadap wilayah Simalungun baru berjalan pada pertengahan abad ke-19 dan hal ini didasari oleh letak Simalungun yang berada di daerah pedalaman, tidak seperti daerah lainnya di Sumatera Timur yang berada di wilayah pesisir (Saragih, Hisarma. 2023 : 50).

Namun, hal tersebut tidak menyurutkan niat Belanda untuk memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh Simalungun, mengingat letak Simalungun yang berada di dataran tinggi serta memiliki kualitas tanah yang baik serta cocok untuk dibukanya perkebunan. Perluasan Perkebunan hingga ke daerah Simalungun ini juga bertujuan untuk menambah pemasukan pemerintah Kolonial Belanda. Selain karena faktor ekonomi, ekspansi yang dilakukan oleh Belanda ini juga disebabkan oleh terbitnya Traktat Sumatera pada tahun 1871 yang semakin menguatkan Belanda untuk melakukan ekspansinya hingga ke wilayah Aceh tanpa adanya intervensi dari pihak asing manapun serta menjamin keselamatan berlayar serta kebebasan dagang kepada Inggris (Dasuha, Juanda. 2011 : 55).

Mengingat daerah Simalungun masih dianggap sebagai daerah “batak merdeka” serta letaknya yang strategis, membuat Belanda ingin menguasai wilayah ini dengan tujuan untuk kepentingan ekonominya sekaligus ingin melebarkan usaha

Perkebunan yang sudah dimulai di wilayah Deli (Saragih, Hisarma. 2023 : 129-130).

Kedatangan Belanda ke wilayah Simalungun menjadi salah satu ancaman besar yang dapat mengganggu stabilitas politik khususnya di Kerajaan Raya, mengingat wilayah tersebut sangat cocok untuk dijadikan sebagai daerah perkebunan yang sangat menguntungkan Belanda. Adapun rencana penguasaan Belanda atas wilayah ini sejatinya didasari oleh motif ekonomi serta politik agar setiap daerah mengakui dirinya sebagai bagian dari Kerajaan Belanda.

4.3 Perjuangan Raja Rondahaim Saragih Menentang Pemerintah Kolonial Belanda di kerajaan Raya

4.3.1 Menggalang Kekuatan

Melihat ekspansi Belanda yang semakin besar di wilayah Sumatera Timur dengan berhasil menanamkan kekuasaannya terhadap kerajaan-kerajaan lokal, menyebabkan Raja Rondahaim Saragih segera mempersiapkan kekuatan untuk menghadapi ancaman yang dapat membahayakan keadaan Kerajaan Raya. Salah kebijakan awal yang diambil oleh Raja Rondahaim Saragih adalah dengan meminta para pandai besi untuk dapat memperbanyak pembuatan senjata dan perlengkapan perang serta mewajibkan rakyat untuk memelihara kuda yang akan digunakan sebagai kendaraan perang.

Berdasarkan pada hasil wawancara kepada Bapak Djomen Purba, selaku sejarawan dan Ketua Yayasan Museum Simalungun, ada beberapa senjata yang digunakan oleh pasukan Raja Rondahaim Saragih :

“Bedil Pamuras yang juga dikenal dengan senapan tunggu dulu, tombak, panah beserta anak panah, pedang, meriam dan perisai (hasil wawancara pada tanggal 06 April 2024).”

Keterampilan dalam penggunaan senjata tadi menjadi bekal yang sangat berguna untuk Rondahaim Saragih khususnya dalam mempersiapkan dirinya ketika terjadi peperangan. Bapak Jaserman Saragih turut menambahkan informasi mengenai persenjataan diatas :

“Senjata yang berupa anak panah dan pedang sudah dilumuri dengan racun. Racun tersebut didapatkan dari beberapa pohon yang diramu menjadi sebuah racun (hasil wawancara pada tanggal 22 April 2024).”

Senjata-senjata yang dilumuri racun tersebut dapat melumpuhkan lawan dengan sangat cepat karena efek dari racun dapat menyebabkan luka atau infeksi yang parah pada korban dan dapat berujung pada kematian bagi korbannya.

Bapak Jaserman Saragih juga turut memberikan informasi mengenai upaya penduduk kerajaan yang ingin turut serta dalam mempertahankan wilayah Kerajaan Raya dari pendudukan Belanda :

“Raja Rondahaim Saragih turut memberdayakan masyarakat yang ikut berjuang dalam menghadapi Belanda di medan pertempuran. Adapun konsep perjuangan masyarakat tersebut yaitu *“sada ni riah parsaut ni horja pardas ni sura-sura”* yang berarti konsep kebersamaan, tujuan mengusir Belanda dari tanah Simalungun / kerajaan pasti akan tercapai (hasil wawancara pada tanggal 22 April 2024).”

Dari hal diatas dapat diketahui bahwasanya Raja Rondahaim Saragih ingin mempersatukan seluruh kekuatan melalui kerja sama melalui konsep perjuangan

diatas. Dalam persiapan menuju medan pertempuran hanya laki-laki yang memenuhi kriteria saja yang dapat ikut di medan perang dan yang tidak masuk dalam kriteria akan mengurus segala perlengkapan maupun perbekalan, jadi yang tinggal di wilayah Kerajaan Raya hanya kaum perempuan dan anak-anak dimana mereka akan meneruskan kegiatan pertanian yang dapat berguna bagi kehidupan mereka sehari-hari selama masa perang berlangsung (Purba, M.D. 1977 : 36). Raja Rondahaim Saragih juga turut menyarankan kepada rakyat untuk makin memperluas perladangan yang juga dibantu dengan adanya perladangan yang dikelola kerajaan dan pengerjaannya dilakukan secara bersama serta bergiliran, dalam hal ini juga dibuat lumbung sebagai tempat penyimpanan (Hasugian, Jalatua. 2020 : 12).

Bapak Jaserman Saragih juga mengungkapkan mengenai upaya Raja Rondahaim Saragih dalam mempersiapkan kekuatan untuk menghalau kedatangan Belanda di wilayah Simalungun :

“Raja Rondahaim Saragih mempersatukan seluruh kerajaan di Simalungun untuk sebuah tujuan dan mufakat yaitu mencegah masuknya Pemerintah Kolonial Belanda di daerah kerajaan Simalungun (hasil wawancara pada tanggal 22 April 2024).”

Raja Rondahaim Saragih dipercaya oleh seluruh raja-raja lainnya di Simalungun untuk menjadi pemimpin perang yang dapat menjamin keamanan lingkungan di seluruh wilayah Simalungun. Raja-raja lainnya di Simalungun juga sudah mengakui kekuatan pasukan Raja Rondahaim Saragih yang dapat dibuktikan dengan dilakukannya penertiban di wilayah bawahan yang memberontak kepada pemerintah pusat kerajaan.

Raja Rondahaim Saragih juga ikut memikirkan mengenai keamanan wilayah Kerajaan Raya jika seandainya Belanda dapat memasuki kawasannya dan berhasil menguasai kerajaan, oleh karena hal tersebut Raja Rondahaim Saragih juga turut bekerja sama dengan Kerajaan Panei untuk membangun sebuah tempat pertahanan bernama “Parik Runjang” atau parit panjang yang terletak di sekitar sungai Bah Bakuou (Bah Hapal) dan Bah Binoman (Bah Bolon) dengan kedalaman 3 meter dan panjang 1,5 kilometer (Purba M.D. 1977 : 40). Parit pertahanan ini ditujukan sebagai tempat pertahanan pasukan Raya yang sekaligus dapat mencegah kedatangan Belanda jika datang dari Siantar, parit pertahanan ini juga tertutup oleh ilalang sehingga letaknya agak tersembunyi yang sangat efektif bagi pasukan Raya dalam melakukan serangan gerilya jika musuh datang.



Gambar 4.2 Peta Pertahanan Parik Runjang

Sumber : M.D Purba, 1977 : 41



Gambar 4.3 Sungai Bah Hapal Yang Menjadi Lokasi Parik Runjang

Sumber : dokumentasi penulis

Berdasarkan hasil penelusuran penulis ke wilayah Sungai Bah Hapal yang menjadi salah satu lokasi parik runjang di wilayah Kecamatan Raya, diketahui bahwa parik runjang Raja Rondahaim Saragih sudah tidak dapat ditemukan. Dari hal ini pula dapat diketahui bahwa lokasi parik runjang tidak hanya tersembunyi di balik ilalang, melainkan juga berada dengan wilayah sungai yang tertutup.

Untuk semakin memperluas kekuatan, Raja Rondahaim Saragih juga turut mengadakan pertemuan dengan para penguasa lokal melalui pertemuan Dalig Raya. Adapun pertemuan ini membahas mengenai pentingnya membangun persatuan serta menjalin kerja sama antar kerajaan dalam menghadapi ancaman yang dapat membahayakan keadaan kerajaan, yaitu Belanda. Dengan terjalinnya kerja sama, maka kekuatan akan semakin kuat dan tercipta suatu koneksi yang dapat saling

menguntungkan setiap kerajaan yang terlibat di dalamnya sehingga upaya Belanda untuk menguasai suatu kerajaan akan semakin sulit untuk dilakukan.

Dalam pertemuan Dalig Raya, Raja Sisingamangaraja dari Tanah Batak turut menghadiri pertemuan tersebut dengan didampingi 50 orang yang terdiri dari orang Batak serta Aceh dan pada saat kedatangan mereka di Kerajaan Raya rakyat turut memberikan persembahan kepada Sisingamangaraja sementara Raja Rondahaim Saragih memberikan ringgit sebesar 120 (Purba, Mansen. 1993 : 196-197). Kedatangan Sisingamangaraja ke dalam pertemuan ini juga menjadi sebuah pertanda bahwa Tanah Batak khususnya di daerah Toba dan Tapanuli turut serta dalam membantu perjuangan Raja Rondahaim Saragih dalam menghentikan ekspansi Belanda ke Simalungun. Pertemuan Dalig Raya ini juga dihadiri oleh salah satu utusan dari Aceh yang bernama Tengku Muhamad Raja, dengan turut sertanya Aceh dalam pertemuan Dalig Raya ini maka dapat dikatakan semua pihak yang terlibat di dalamnya memiliki satu tujuan yang sama yaitu melawan upaya Belanda dalam penaklukan wilayah khususnya di Sumatera Timur, Aceh dan Tapanuli.

Selain mengadakan pertemuan di Dalig Raya, Raja Rondahaim Saragih juga turut mendatangkan guru perang dari wilayah Aceh untuk menambah keterampilan pasukan sekaligus mengadakan latihan pertempuran bersama dengan tujuan untuk mempersiapkan pasukan yang mahir serta dapat melakukan penyerangan terhadap pasukan Belanda dengan baik. Raja Rondahaim Saragih memilih mengadakan hubungan dengan Aceh juga terinspirasi dari kehebatan pasukan Aceh dalam melawan Belanda ketika Aceh turut serta dalam membantu pasukan Sunggal pada

Perang Sunggal yang berlangsung pada tahun 1872 serta pada masa pecahnya Perang Aceh pada tahun 1973 (Saragih, Erika. 2013 : 94).

Sejatinya, Aceh dan Simalungun sudah menjalin hubungan yang dekat berdasarkan pada informasi yang diberikan oleh Bapak Hisarma Saragih sebagai berikut :

“Hubungan antara Aceh dan Simalungun juga dapat terlihat dari adanya keempat kerajaan di kedua wilayah, dimana Aceh juga mengadopsi sistem yang ada di Simalungun yaitu *Raja Marompat*. Hubungan antara Kerajaan Raya dan Kerajaan Simalungun lainnya dengan Kerajaan Aceh juga dapat terlihat dari terjalinnya hubungan bilateral, dimana hubungan ini memberikan jaminan keamanan bagi Kerajaan-kerajaan di Simalungun dan Aceh juga tidak akan menyerang Kerajaan-Kerajaan di Simalungun (hasil wawancara pada tanggal 27 April 2024).”

Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa salah satu strategi yang dilakukan oleh Raja Rondahaim Saragih adalah dengan menjalin hubungan yang baik dengan kerajaan-kerajaan besar yang memiliki kekuatan serta pengaruh besar.

Kesungguhan Raja Rondahaim Saragih dalam melatih pasukannya juga dibuktikan dengan memberikan fasilitas kepada guru perang dari Aceh berupa perumahan yang dibangun di Hitei Urat yang aksesnya hanya bisa dilalui melalui jembatan akar dan karena keberadaan jembatan akar ini menjadi sebuah cara untuk mengelabui dari incaran musuh (Madjid, Dien. 2020 : 113).

Keberadaan orang Aceh di wilayah Kerajaan Raya tidak hanya sekedar memberikan ilmu perang serta melatih pasukan Raya agar memiliki keterampilan yang baik, kehadiran orang Aceh ini juga menjadi bukti bahwa kerja sama antar daerah dapat tercapai dan semuanya itu dipersatukan oleh satu tujuan yaitu dengan berjuang bersama untuk mengusir Belanda.

Situasi di kawasan Sumatera Timur menjadi semakin panas pada tahun 1885 ketika Tengku Haji Muhammad Nurdin yang merupakan Raja Padang dan masih memiliki hubungan kekerabatan dengan Raja Rondahaim Saragih diturunkan posisinya sebagai seorang Raja oleh Kesultanan Deli dan digantikan oleh (Anda, Juliet. 2020 : 34).

Melalui penyediaan senjata serta menjalin kerja sama dengan berbagai kerajaan untuk membentuk suatu jaringan perlawanan melawan Belanda, maka dengan ini pasukan Raja Rondahaim Saragih sudah sangat siap untuk menghadapi rencana Belanda untuk menaklukkan wilayah Sumatera Timur dan dalam hal ini yaitu Kerajaan Raya. Salah satu hal yang turut membangkitkan amarah Raja Rondahaim Saragih adalah dengan diturunkannya Tengku Haji Muhammad Nurdin dari posisinya sebagai Raja Padang oleh Kesultanan Deli. Hal tersebut menjadi salah satu motif Raja Rondahaim Saragih melakukan perlawanan terhadap Belanda dan menginginkan posisi Tengku Haji Muhammad Nurdin dapat dikembalikan seperti sedia kala.

4.3.2 Pertempuran Di Padang

Setelah mendengar kabar diturunkannya posisi Tengku Muhammad Nurdin dari seorang raja, pasukan Raja Rondahaim Saragih segera dikerahkan untuk menuju ke daerah Kerajaan Padang untuk membantu kekuatan pasukan Padang dalam menghadapi Belanda. Kedua belah pihak juga melakukan perundingan untuk membahas mengenai strategi yang tepat dalam menghadapi pasukan Belanda,

sehingga dapat mempertahankan wilayah Kerajaan Padang dari pendudukan Belanda.

Hasil perundingan yang dilakukan tersebut memutuskan untuk mempergunakan wilayah sungai sebagai daerah pertempuran, mengingat jalur tersebut akan digunakan Belanda untuk dapat menaklukan kampung sepanjang sungai yang akan memudahkan penaklukan Kerajaan Padang secara cepat.

Pertempuran pertama di wilayah Padang terjadi di Bahsumbu yang terletak dekat dengan area sungai, dalam hal ini pasukan yang dikerahkan adalah pasukan pemanah dari Raya dengan anak panah beracun yang dapat melumpuhkan musuh dengan cepat. Agar keberadaan mereka tidak dapat diketahui oleh pasukan Belanda, mereka berdiam di sebuah benteng yang tersembunyi. Pada saat kapal pasukan Belanda datang, pasukan pemanah segera meluncurkan serangan anak panah beracun kepada pasukan Belanda dan pertempuran di area Bahsumbu pun terjadi secara mendadak, pasukan tombak dan pedang turut serta dalam perang ini untuk menyergap musuh yang berada di kapal maupun yang sudah berada di tepian dalam serangan jarak dan pasukan ini dipimpin oleh Datuk Ibrahim asal Aceh dan Datuk Panjang (Madjid, Dien. 2020 : 135-136).

Pertempuran juga terjadi di daerah lainnya yaitu di Bahjambu yang dipimpin oleh Raja Syahbokar Saragih yang dalam hal ini turut mempertahankan wilayahnya dari ambisi Belanda untuk menaklukan wilayah tersebut. Ia mengerahkan pasukan Padang dan Raya dalam pertempuran tersebut dengan cara penyerangan yang sama

dengan pertempuran di Bahsumbu yaitu serangan terbuka melalui serangan jarak dekat, melalui penyerangan ini banyak korban dari pihak Belanda yang berjatuhan.

Schadee juga turut memberikan informasi seputar pertempuran yang terjadi di wilayah Bandar Bejambu (1919 : 106) :

“Zij vielen de kampong Bandar Bedjamboe aan, waar de Maleiers in den nacht van 28 op 29 September hunne stellingen prijsgaven. De inval werd daarop doorgezet en op een naburige tabaksonderneming eenige schade aangericht, terwijl anderen warden bedreigd. Op het bericht hiervan werden uit Medan troepen gezonden, n.l. 60 man onder kapitein J. C. R. Schenck. Den 9 den October 1887 had een ontmoeting plaats te Si Onei, eenige uren benedenstrooms van Bandar Bedjamboe aan de Sibarau-rivier gelegen. De Raja's werden verdreven. In hunne versterking lieten zij 22 dooden en een'gewonde achter. Onzerzijds waren de commandant en twee fuseliers licht gewond. Den volgenden dag werd opgerukt naar Bandar Bedjamboe, welke kampong en een daarbij gelegen versterking zonder veel tegenstand werden genomen. Op den 12 den October werd opgerukt naar de kampong Sibarau, die sterk bezet en in goeden staat van verdediging was gebracht. Na een kort vuurgevecht, waarbij een inlandsch fuselier zwaar gewond werd, trok de vijand zich terug, zijn gewonden met zich voerend.”

Artinya :

“Mereka (pasukan Raya) menyerang kampung Bandar Bedjamboe, di mana orang Melayu meninggalkan posisi mereka pada malam hari tanggal 28-29 September. Penyerbuan kemudian dilanjutkan dan beberapa kerusakan terjadi pada perusahaan tembakau tetangga, sementara yang lainnya diancam. Mendengar berita ini, pasukan dikirim dari Medan, sekitar 60 orang di bawah pimpinan Kapten J.C.R. Schenck. Pada tanggal 9 Oktober 1887, sebuah pertemuan terjadi di Si Onei, yang terletak beberapa jam ke arah hilir dari Bandar Bedjamboe di Sungai Sibarau. Orang-orang Raya berhasil diusir. Dalam pengusiran itu, mereka (pasukan Belanda) meninggalkan 22 orang tewas dan satu orang terluka. Sementara itu, komandan dan dua orang fusiliers (pasukan elit) terluka ringan. Keesokan harinya mereka maju ke Bandar Bedjamboe, di mana kampung dan sebuah benteng di dekatnya berhasil direbut tanpa banyak perlawanan. Pada tanggal 12 Oktober mereka maju ke kampung Sibarau, yang dibentengi dengan baik dan dalam keadaan pertahanan yang baik. Setelah baku tembak singkat, di mana seorang pasukan pribumi terluka parah, musuh mundur, membawa serta yang terluka.”

Berdasarkan hal diatas, disinggung pula mengenai satu wilayah pertempuran lainnya yaitu Kampung Sibarau yang dipimpin oleh Nunut Purba dengan penduduk

mayoritas di kampung tersebut adalah orang Simalungun (Dien, Madjid. 2020 : 144).

Peperangan yang terjadi di wilayah Kerajaan Padang ini berlangsung secara *intense*, kehebatan pasukan gabungan antara Kerajaan Padang dan Raya dibawah pimpinan panglima perang dari Aceh dapat membentuk kekuatan pasukan Belanda bahkan menimbulkan korban jiwa bagi pihak Belanda. Adapun siasat perang yang dilakukan pada pertempuran ini adalah gerilya. Dengan memanfaatkan daerah yang tersembunyi, pasukan gabungan ini berhasil melumpuhkan pasukan Belanda dengan cepat yang juga ditopang dengan senjata beracun.

4.3.3 Membakar Bangsal Tembakau

Pasukan Raja Rondahaim Saragih selalu menebar teror terhadap pemerintah kolonial Belanda yang semakin membuat Belanda kewalahan dalam membendung setiap serangan, adapun salah satu siasat perang yang dilancarkan oleh pasukan Raja Rondahaim Saragih adalah dengan melakukan pembakaran terhadap bangsal tembakau yang dilakukan pada malam hari secara mendadak di wilayah Kerajaan Padang dan Bedagei. Tindakan yang dilakukan oleh pasukan Raya ini tentunya sangat menggemparkan Belanda serta para pengusaha Eropa lainnya karena berlangsung dengan cepat.

Dalam upaya penyerangan tersebut pasukan Raja Rondahaim Saragih juga turut menjalin kerja sama dengan para kuli serta memprovokasi mereka untuk turut melakukan pemberontakan akibat tindakan semena-mena yang dilakukan oleh para

mandor serta centeng. Para mandor kerap melakukan tindakan yang tidak manusiawi terhadap para pekerja perkebunan berupa penghinaan, penganiayaan, serta tindakan bersifat merendahkan lainnya, hal inilah yang kemudian menimbulkan pemberontakan terhadap para pekerja perkebunan. Usaha tersebut pada akhirnya membuahkan hasil yang baik, lantaran situasi perkebunan milik Belanda serta orang Eropa lainnya menjadi kacau bahkan para kuli ikut melakukan penjarahan.

Tindakan tersebut tentunya sangat dibenci oleh Belanda maupun orang Eropa dan ternyata tindakan pembakaran ini juga turut dilakukan oleh pekerja dari Etnis Tionghoa (Cina), sejalan dengan informasi yang diberikan oleh W.H.M Schadee berikut ini (1919 : 107-108) :

“Ongeregeldheden onder Chineesche koelies, schuurbranden, diefstallen en moordaanslagen kwamen meermalen voor. In 1886 hadden vele schuurbranden plaats in Padang en Bedagei, in December 1886 en Januari 1887 ook meermalen in Deli. Als de schuldigen aan deze schuurbranden, waren in de meeste gevallen te beschouwen Bataks, die door het veroorzaken daarvan uiting gaven aan hunne ontevredenheid over de behandeling van de beheerders der ondernemingen of hunne assistenten ondervonden, doch ook meermalen over maatregelen hunner eigen hoofden of zelfs over gedragingen hunner kampong genooten. Van het voornemen tot brandstichting werd veelal vooraf kennisgegeven door het ophangen van zoogenaamde brandbrieven (moesi bringin), waarin de grieven der klagers werden blootgelegd en de tusschenkomst van den ondernemer werd gevraagd om deze op te lossen. In geval hieraan niet zou worden voldaan, werd dan met brandstichting gedreigd.”

Artinya :

“Kerusuhan di antara kuli-kuli Tionghoa, kebakaran gudang, pencurian dan pembunuhan terjadi beberapa kali. Pada tahun 1886 banyak kebakaran lumbung terjadi di Padang dan Bedagei, pada bulan Desember 1886 dan Januari 1887 juga beberapa kali di Deli. Pelaku pembakaran lumbung-lumbung tersebut kebanyakan adalah orang Batak, yang dengan melakukan pembakaran mengungkapkan ketidakpuasan mereka terhadap perlakuan yang mereka terima dari para manager atau para pembantu mereka, tetapi juga beberapa kali karena tindakan yang dilakukan oleh kepala desa mereka sendiri atau bahkan

karena perilaku penduduk desa mereka. Niat untuk membakar sering diumumkan sebelumnya dengan cara menggantungkan surat api (moesi bringin), yang berisi keluhan-keluhan dari para pengadu dan meminta campur tangan pengusaha untuk menyelesaikannya. Kegagalan untuk melakukan hal tersebut akan mengakibatkan ancaman pembakaran.”

Berdasarkan informasi diatas dapat dikatakan bahwasanya terdapat surat yang harus dipenuhi dengan sebuah ancaman berbahaya jika tidak dipenuhi. Musuh borngin dalam hal ini adalah orang-orang Simalungun yang berarti “musuh malam” dan mereka melakukan aksinya pada malam hari ketika semua orang sudah beristirahat.

Tindakan yang dilakukan oleh pasukan Raja Rondahaim ini tentunya berdampak sangat besar bagi Belanda maupun orang Eropa lainnya karena menimbulkan kerugian yang cukup signifikan dan berhasil memecah konsentrasi Belanda dalam terus melanjutkan perlawanannya terhadap pasukan Raya. Campur tangan pemimpin Melayu juga turut berperan penting dalam berjalannya aksi ini, seperti yang dikemukakan oleh Willem Wasterman berikut ini (1901 : 31) :

“Op de bovenondernemingen heeft de administrateur dikwijls last van de gewoonte der Batakkers, om door hunne brand-brieven (moesi bringin) den ondernemer met het in brand steken van schuren en andere gebouwen te bedreigen, indien hij hun vermeend onrecht niet binnen een bepaalden tijd weet te herstellen ; dit betreft somtijds zaken, die jaren geleden door het Maleisch bestuur zijn gedaan en waarvan de administrateur nimmer iets heeft gehoord. Door het Inlandsche Bestuur worden deze zaken meestal op de lange baan geschoven, en daardoor heeft reeds menig ondernemer of administrateur vele zijner kostbare schuren zien afbranden en te velde staande tabak zien weggappen, zonder dat hij zich ook maar iets te verwijten had.”

Artinya :

“Di Perusahaan besar, para penguasa sering terganggu oleh kebiasaan orang Batak yang mengancam pengusaha dengan membakar lumbung dan bangunan lainnya melalui surat api (moesi bringin), jika dia tidak memperbaiki ketidakadilan yang dituduhkan kepadanya dalam jangka waktu tertentu; hal ini kadang-kadang menyangkut kasus-kasus yang dilakukan bertahun-tahun yang

lalu. Oleh Belanda dan penguasa Melayu masalah ini tidak terlalu penting, dan akibatnya banyak pengusaha yang telah melihat lumbung-lumbungnya yang berharga dibakar dan tembakau di ladang dipotong.”

Pembakaran yang dilakukan oleh pasukan Raya ini berhasil menciptakan kekacauan di perkebunan tembakau milik Belanda di wilayah Padang dan Bedagei, tentu saja kerugian yang diderita oleh Belanda sangat banyak. Dalam menjalankan aksinya, pasukan Raya juga turut memantik pemberontakan para pekerja perkebunan untuk turut melakukan tindakan anarkis sebagai akibat dari perlakuan yang tidak manusiawi dari para mandor perkebunan. Atas hal tersebut, Belanda murka dan berupaya untuk dapat memukul seluruh pasukan Raya yang dibantu oleh pasukan Padang sekaligus dapat menaklukkan seluruh wilayah Sumatera Timur.

4.3.4 Pertempuran Di Dolok Sagala Dan Dolok Merawan

Pertempuran melawan pasukan Belanda juga terjadi di wilayah Dolok Sagala dan Dolok Merawan yang juga dimuat dalam laporan W.H.M Schadee berikut ini (1919 : 106-107) :

“Den 17den werd opgerukt naar Dolok Segala, maar werd geen tegenstand meer ondervonden. Daar de Raja's zich hier blijkbaar hadden teruggetrokken en een ontmoeting ontweken, werd teruggemarcheerd naar Tebing Tinggi, dat op 20 October bereikt werd. Den 21sten October werd opnieuw opgerukt, nu in meer zuidelijke richting. Op twee uur voor Dolok Merawan-te Kedeh Mainoe-werd overnacht en den volgenden morgen Dolok Merawan overvallen. De Raja's lieten hier 22 dooden in onze handen. Terstond werd doorgemarcheerd naar Dolok Kehajan, welke kampong eveneens werd genomen. De beide kampongs werden in de asch gelegd en daarop de terugmarsch ondernomen. Drie dagen later was de colonne te Medan terug. Te Tebing Tinggi bleef voorloopig een detachement van 20 militairen en 30 oppassers.”

Artinya :

“Pada tanggal 17 Oktober tahun 1887, pasukan bergerak maju ke Dolok Sagala, tetapi tidak ada lagi perlawanan yang ditemui. Karena pasukan Raya telah mundur dan menghindari pertemuan, mereka akhirnya kembali ke Tebing Tinggi dan sampai pada tanggal 20 Oktober. Pada tanggal 21 Oktober, mereka maju lagi, kali ini kearah selatan. Mereka bermalam dua jam sebelum Dolok

Merawan di Kedeh Mainoe dan menyerbu Dolok Merawan keesokan harinya. Sebanyak 22 orang pasukan Raya tewas di tangan kami di sini dan mereka segera bergerak ke Dolok Kahean, yang juga direbut. Kedua kampung itu dihancurkan dan kemudian pasukan kembali ke Medan tiga hari kemudian. Satu detasemen yang terdiri dari 20 tentara dan 30 penjaga tetap tinggal di Tebing Tinggi untuk sementara waktu.”

Berdasarkan keterangan diatas, dapat dimaknai bahwasanya pasukan Raja Rondahaim Saragih berhasil dipukul mundur oleh pasukan Belanda dan bahkan menimbulkan korban jiwa sebanyak 22 orang pertempuran yang terjadi di dua wilayah tersebut merupakan pertempuran terbesar antara pasukan Raja Rondahaim Saragih yang melawan Belanda. Keberhasilan pasukan Belanda ini juga ditandai dengan dibumihanguskannya daerah perkampungan yang dimenangkan oleh Belanda.

Pertempuran yang terjadi di wilayah Dolok Merawan dan Dolok Segala juga turut didokumentasikan dalam narasi yang berbeda, dalam *Koloniaal Verslag 1888* sebagai berikut :

“Hoewel de Kampong sterk bezet en in goeden staat van verdediging meegebracht was, trok ook hier, na een kort vuurgevecht, waarbij een inlandsen fuselier zwaar gekwetst werd, de vijand zich terug, zijne gewonden met zich voerend. De laatste kampong aan de Sibarau-rivier die nog genomen moest worden, was Dolok Segala. Een klein detachement werd aangewezen om met behulp der Maleiers de benting Bandar Bedjamboe bezet te houden waarna de colonne, die inmiddels met 1 officier van gezondheid. Eni 33 bajonetten versterkt was geworden, den 17den naar Dolok Segala oprukte, welke kampong, evenals de naar tegenover gelegen kampong Gedong, zonder tegenstand genomen werd. In overleg met de hoofden warden al de genomen kampongs, die sedert korteren of längeren tijd in het bezit der Raija's waren geweest, door de onzen aan de vlammen prijsgegeven, omdat de vroegere bewoners ze toch niet weder durfden te betrekken, zoolang de zaken met de Kaija s met op afaoende wijze waren gergeld. Den 20sten October was de colonne te Tebing Tinggi (standplaats van den controleur van Padang en Bedagei) terug, maar bare taak was nog met afgeloopen. Er moest nog naar de Bah Gilang-rivier opgerukt worden, waar de Raija's de kampongs Dolok Merawan en Dolok Kahajan bezet hielden. Te meer was dit noodig omdat de

naar genestelde vijand, ondanks de aanwezigheid van een detachement politieoppassers, laatstelijk nog schuurbranden had aangericht op twee in de buurt gelegen tabaksondernemingen. De resident, die zich eenige dagen in Padang had opgehouden, gaf weer de leiding der zaken over aan (p.13) den gewestelijken militairen commandant en den assistentresident ter beschikking, die beiden met de colonne waren mede-gekomen, en keerde naar Medan terug.

Artinya :

“Meskipun kampung ini diduduki dengan kuat dan memiliki pertahanan yang baik, di sini juga setelah terjadi baku tembak singkat, di mana seorang pribumi terluka parah, musuh mundur sambil membawa korban yang terluka. Kampung terakhir di Sungai Sibarau yang masih harus direbut adalah Dolok Sagala. Sebuah detasemen kecil ditunjuk untuk mempertahankan kampung Bandar Bejambu. Setelah itu kolonne yang sekarang diperkuat dengan 1 orang perwira kesehatan dan 33 bayonet, maju pada tanggal 17 Oktober menuju Dolok Sagala. Kampung ini sama seperti Kampung Gedong yang direbut tanpa perlawanan. Setelah berkonsultasi dengan para kepala suku, semua kampung tersebut telah dikuasai oleh pasukan Raya. Pada tanggal 20 Oktober, pasukan Belanda kembali ke Tebing Tinggi (markas pengawas Padang dan Bedagei), tetapi tugasnya belum selesai. Mereka masih harus berangkat ke sungai Bah Gilang, di mana pasukan Raya telah menduduki kampung Dolok Merawan dan Dolok Kahean. Hal ini semakin penting karena musuh yang bercokol, meskipun ada satu detasemen patroli polisi, baru-baru ini membakar dua perusahaan tembakau di dekatnya. Residen, yang telah tinggal di Padang selama beberapa hari, menyerahkan kembali pengelolaan urusan kepada komandan militer daerah dan asisten residen yang keduanya telah datang bersama pasukan dan kembali ke Medan.”

Dalam pertempuran ini, Belanda sudah mulai berhasil memukul mundur pasukan Raya dan melancarkan berbagai serangan kepada pasukan Raya yang membuat pasukan ini semakin mundur. Hal tersebut tampak dalam informasi berikut ini :

“Den volgeden morgen marcheerde de colonne af om Dolok Merawan en de een paar uren verder gelegene kampong Dolok Kahaijan te nemen. Ook te Dolok Merawan warden, evenals vroeger te si Oenei, de Raija's verrast, die in overhaaste vlucht met een verlies vat niet minder dan 22 dooden hunne stelling ontruimden, slechts enkele schoten lossende zouder den onzen eengig nadeel toe te brengen. De vluchtenden trokken op Dolok Kajaihan terug, maar toen in den namiddag de colonne daar ter plaatse-aankwam, vond zij die kampong reeds verlaten.”

Artinya :

“Keesokan paginya, pasukan Belanda bergerak untuk merebut Dolok Merawan dan perkemahan Dolok Kahean, yang berjarak beberapa jam perjalanan. Juga di Dolok Merawan, seperti sebelumnya di si Oenei, pasukan Raya dikejutkan, yang dengan tergesa-gesa melarikan diri dengan korban tidak kurang dari 22 orang untuk mengamankan posisi mereka, dengan hanya menembakkan beberapa tembakan tanpa membahayakan kami. Para pelarian mundur ke Dolok Kahean, tetapi ketika pasukan tiba di sana pada sore hari, mereka mendapati markas itu sudah sepi.”

Walaupun pasukan Raya dalam hal ini sedikit mengalami kesulitan dan dapat dipukul mundur oleh Belanda, mereka tetap teguh untuk mengusir Belanda dari Sumatra Timur sekaligus mencegah niat Belanda dalam menguasai Kerajaan Raya. Hal ini sejalan dengan laporan *Kolonial Verslag* tahun 1888 yang turut mencatat mengenai aktivitas peperangan yang meluas hingga ke wilayah Batak bagian utara, sebagai berikut :

“Uitgezonderd de moeilijkheden met de Raya-Battaks bleef de politieke rust alle wegen bewaard. Wel werd nu en dan vernomen dat Atjehsche benden zich nabij de grenzen van het gewest ophielden, maar aan een vijandiff optreden binnen ons gebied, zooals in 1886, schenen zij zich niet te durven wagen. Slechts horde men een paar malen in Tamiang en in de Lapan-streek (Langkat) van moorden dor Atjehers of Gajoes gepleegd. Van deze Atjehers warden er eenigen gevat. Ook enkele gevallen van strand roof kwamen ter kennis van het bestuur, voornamelijk in de afdeeling Bengkalis. Bij eene van die roof partijen, in Februari 1887 vermodelejik door getahaangetast en verdreven. In en om de benting lieten de Raija's 22 lijken achter, terwijl één gewonde op onze handen viel : ook moeten nog verscheidene Raija's bij het overzwemmen der Sibarau-rivier zijn omgekomen. Aan onze zijde warden de commandant van het detachement en twee fuseliers licht gewond. Des anderen daags werd de tocht langs de verlaten kampong Benoea voortgezet naar Bandar Bedjamboe, welke kampong zonder veel tegenstand werd genomen, evenals de benting die de Raija's er na het aftrekken der Maleiers bezet hadden. Op den 12den werd verder opgerukt naar de kampong Sibarau. Hoewel de kampong sterk bezet en in goeden staat van verdediging verder opgerukt naar de kampong Sibarau.”

Artinya :

“Terlepas dari kesulitan-kesulitan yang terjadi dengan Batak-Raya, ketenangan politik berlaku di semua hal. Sesekali terdengar bahwa gerombolan-gerombolan Aceh bersembunyi di dekat perbatasan wilayah

(pemerintah kolonial Belanda), tetapi mereka tampaknya tidak berani melakukan tindakan permusuhan di dalam wilayah kami, seperti pada tahun 1886. Hanya beberapa kali di Tamiang dan di daerah Lapan (Langkat) terdengar pembunuhan yang dilakukan oleh orang Aceh atau Gayo. Beberapa orang Aceh ini ditangkap. Beberapa kasus penjarahan juga menjadi perhatian pemerintah kolonial Belanda, terutama di afdeling Bengkalis. Pada salah satu penjarahan tersebut, pada bulan Februari 1887 para korbannya mungkin dirusak dan diusir. Di dalam dan di sekitar benteng, orang-orang Raya meninggal 22 orang, sementara satu orang yang terluka jatuh ke tangan kami: beberapa orang Raya juga pasti telah mati ketika berenang menyeberangi sungai Sibarau. Di pihak kami, komandan detasemen dan dua orang pasukan elit terluka secara ringan. Keesokan harinya perjalanan dilanjutkan melewati kampung Benoa yang sepi menuju Bandar Bejambu, kampung ini direbut tanpa banyak perlawanan, seperti halnya benteng-benteng yang diduduki oleh orang Raya di sana setelah orang Melayu mundur. Pada tanggal 12 Februari kemajuan berlanjut ke kampung Sibarau. Meskipun kampung itu diduduki dengan kuat dan dalam keadaan pertahanan yang baik.”

Dari hal diatas dapat dimaknai bahwa selama pertempuran berlangsung, korban turut berjatuhan di kedua belah pihak. Walaupun pasukan Raya berhasil dipukul mundur oleh Belanda, hal tersebut tidak serta merta membuat kekalahan yang besar dan setidaknya berhasil bertahan dari serangan yang dilancarkan.

Belanda kemudian menyadari bahwasanya upaya untuk menaklukan Kerajaan Raya melalui pertempuran tidak membuahkan hasil, karena hal ini justru membuat Belanda mengalami banyak kerugian baik dari segi biaya maupun jumlah prajurit yang semakin berkurang karena menjadi korban dalam pertempuran. Pada akhirnya Belanda mengupayakan cara lain untuk memperbaiki hubungan yang sempat rusak akibat peperangan dengan Kerajaan Raya yaitu melalui negosiasi. Dalam hal ini, diutuslah seseorang bernama Kalam Setia oleh Belanda untuk bertemu dengan Raja Rondahaim Saragih yang secara jelas diabadikan dalam *Koloniaal Verslag* tahun 1888 sebagai berikut :

“De onzen vonden hier overall eene goede ontvangst. Het hoofd van Badja Lingei, KALAM SETIA, had vóór de expeditie ons reeds goede diensten bewezen als tusschenpersoon voor de aanrakingen met TOEAN RAIJA, van wien hij een zwager is. Zoon is reeds in 4 is gemeld (zie blz.9 hiervóór) heft het hoofd van Tandjong Kasau zich vrijwillig onder ons gezag gesteld, en is zijne onderwerping-in den aanvang van 1888 dor den resident formeel aanvaard. Voorshands heft de gevoelige les, den Raija's toegediend, geen toenadering van hunne zijde uitgelokt, niettegenstaande de resident, na afloop der expeditie, aan TOEAN RAIJA een brief had gericht, waarin hij hem aanraade zich met het Gouvernement te verstaan.”

Artinya :

“Secara keseluruhan, kami mendapat sambutan yang baik di sini. Kepala Bajalinggei, KALAM SETIA, telah membantu kami dengan baik sebelum ekspedisi sebagai perantara untuk berhubungan dengan Tuan Raya, yang mana dia adalah saudara iparnya. Kepala Tandjong Kasau dengan sukarela menempatkan dirinya di bawah kekuasaan kami, dan pengajuannya secara resmi diterima oleh residen pada awal tahun 1888. Untuk sementara waktu, orang-orang Raya tidak bersedia memulihkan hubungan dengan Belanda, meskipun residen, setelah ekspedisi itu, telah mengirim surat kepada Raja Raya, yang isinya menyarankan agar dia berhubungan dengan pemerintah.”

Tentu saja, tawaran yang diberikan oleh Belanda tersebut ditolak oleh Raja Rondahaim sendiri dan ia tidak menginginkan kekuatan asing tersebut menguasai wilayah yang ia pimpin. Sikap yang ditunjukkan Raja Rondahaim Saragih ini tidak akan pernah berubah sampai kapanpun, dari hal ini juga Raja Rondahaim Saragih juga memutuskan untuk mengirimkan pasukan ke wilayah Bajalinggei dan ini adalah aktivitas terakhir yang dilakukan oleh pasukan Raya dalam mempertahankan wilayah mereka dari pasukan Belanda yang sejalan dengan laporan Belanda berikut ini :

“Zelfs werd in Februari jl. Vernomen dat de Raija's een inval gedaan hadden in het zuidelijk deel van Badja Lingei, waar zij eene kampong genomen en 21 krijgsgevangenen medegevoerd zouden hebbem. Ook hielden zich weer Raija's op te Sibarau en Dolok Merawan, evenwel zonder aldaar vijandelijkheden te ondernemen. Eene gunstige uitwerking is wellicht te wachten van de omstandigheid dat de sultan van Deli het bestuur over Padang weder in handen gesteld heeft van den in 1885 door hem afgezetten RADJA

GHAEA. Door dezen zou nu alsnog al het mogelijke worden beproefd om met de Raija-Battaks tot een zuiveren toestand te geraken.

Artinya :

“Bahkan pada bulan Februari lalu dilaporkan bahwa pasukan Raya telah menyerbu bagian selatan Bajalinggei, di mana mereka telah merebut sebuah desa dan membawa 21 tawanan perang. Selain itu, pasukan Raya juga berada di Sibarau dan Dolok Merawan, tetapi tanpa melakukan permusuhan di sana. Sebuah dampak yang menguntungkan dapat diharapkan dari fakta bahwa sultan Deli telah mengembalikan tahta Raja Padang ke tangan Tengku Muhammad Nurdin yang digulingkannya pada tahun 1885. Kemungkinan ini masih terus diperhatikan, dalam rangka membina hubungan yang lebih baik.”

Dalam pertempuran yang berlangsung di wilayah Dolok Sagala dan Dolok Merawan ini, terdapat korban dari peperangan ini yaitu sebanyak 22 orang dari pasukan Raya. Pada pertempuran ini dapat dilihat bahwa sekalipun pasukan Raya berhasil dipukul mundur oleh Belanda, namun mereka tetap bertahan dan terus memberikan perlawanan terhadap Belanda. Pada akhirnya, Belanda seperti kehabisan cara dalam melakukan perlawanan terhadap pasukan Raja Rondahaim Saragih dan memutuskan untuk memperbaiki kembali hubungan yang sudah rusak tersebut dengan mengadakan perundingan namun Raja Rondahaim Saragih dengan tegas menolak ajakan Belanda tersebut dan memaknainya sebagai salah satu tipu daya Belanda.

Dampak lainnya dari pertempuran ini adalah dengan dikembalikannya gelar raja Padang ke Tengku Muhammad Nurdin sebagai pemimpin kerajaan, sehingga dari hal ini dapat dilihat bahwa upaya perlawanan yang dilakukan pasukan Raya dengan bantuan kerajaan lain sudah berhasil dalam membendung Belanda untuk memasuki serta menguasai Kerajaan Raya.

4.4 Dampak perlawanan Raja Rondahaim Saragih terhadap pemerintah kolonial Belanda bagi Kerajaan Raya

Pertempuran hebat yang dilakukan oleh pasukan Raja Rondahaim Saragih dalam menghadang pasukan Belanda ternyata berhasil membuat pihak Belanda sulit untuk menembus Kerajaan Raya. Bapak Djomen Purba selaku informan turut memberikan pandangannya mengenai keberhasilan pasukan Raja Rondahaim Saragih yang memiliki dampak penting bagi Kerajaan Raya :

“Kerajaan Raya menjadi semakin terkenal akibat perlawanan yang dilakukan oleh Raja Rondahaim Saragih, hal tersebut dapat dibuktikan sejak dibakarnya bangsal tembakau milik Belanda (hasil wawancara pada tanggal 06 April 2024).”

Popularitas tersebut juga sejalan dengan usaha yang dilakukan oleh Raja Rondahaim Saragih dalam menciptakan kekuatan serta keterampilan pasukannya yang baik dan dapat dimaknai sebagai sebuah keberhasilan yang layak dibanggakan. Kemenangan dalam melawan Belanda ini merupakan suatu hal yang tidak biasanya terjadi karena perlawanan yang dilakukan di daerah-daerah lainnya semuanya dimenangkan oleh Belanda dan hanya Kerajaan Raya saja yang sanggup memenangkan perlawanan tersebut khususnya di bawah pimpinan Raja Rondahaim Saragih.

Kekalahan Belanda ini menyebabkan mereka mengurungkan niat dalam menguasai Kerajaan Raya dan segera mencari cara baru maupun momentum yang tepat dalam menguasai wilayah tersebut. Perhatian Belanda saat itu juga sedang terbagi dua karena fokus mereka tidak hanya ingin menguasai Kerajaan Raya saja, Belanda juga turut melakukan ekspedisi ke wilayah Karo serta Toba yang juga menjadi salah satu tujuan utama mereka (Westenberg. 1914 : 453-600).

Perlawanan yang dilakukan oleh Raja Rondahaim Saragih terhadap Belanda tidak hanya berhasil membuat Belanda gagal menguasai wilayah Kerajaan Raya dan menyebabkan wilayah tersebut aman dari pendudukan bangsa Eropa, terdapat beberapa dampak lainnya yang cukup berpengaruh bagi Kerajaan Raya.

Akibat dari peperangan yang dilancarkan Raja Rondahaim ini ternyata membawa dampak ekonomi bagi Kerajaan Raya, dengan pengerahan prajurit serta persenjataan selama masa perang menyebabkan munculnya krisis keuangan di Kerajaan Raya karena biaya perang yang besar.

Selain dampak ekonomi, peperangan yang dilakukan ini juga memberi dampak dalam aspek kependudukan dimana banyak jiwa yang bergabung menjadi pasukan gugur dalam pertempuran melawan kekuatan Belanda. Korban jiwa yang berjatuhan ini membawa pengaruh yang cukup besar dalam hal demografi khususnya di Kerajaan Raya.

Pada masa tuanya, kondisi kesehatan Raja Rondahaim Saragih semakin menurun. Namun semangatnya tidak pernah pudar dan tetap memiliki semangat sampai akhir hayatnya. Raja Rondahaim Saragih wafat pada tahun 1891, Bapak Jaserman Saragih memberikan informasi mengenai penyebab wafatnya Raja Rondahaim Saragih :

“Penyebab meninggalnya Raja Rondahaim Saragih adalah ketika terjadi perselisihan antara istana kerajaan dengan daerah bawahannya yaitu Buluh Raya. Saat itu terjadi perang saudara dan Raja Rondahaim Saragih terluka akibat serangan dari senjata dari Tuan Buluh Raya yang sulit disembuhkan. Luka tersebut tidak kunjung sembuh dan saat usianya sudah lanjut luka tersebut kembali kambuh dan menyebabkan kondisinya semakin lemah hingga akhirnya meninggal dunia (hasil wawancara pada tanggal 22 April 2024).”

Bapak Jaserman Saragih selaku informan juga memberi informasi mengenai lokasi pemakaman Raja Rondahaim Saragih :

“Raja Rondahaim Saragih dimakamkan di Pamatang Istana Kerajaan Raya di Pematang Raya, yang berada dekat dengan Pangulu Balang (hasil wawancara pada tanggal 22 April 2024).”

Raja Rondahaim Saragih juga dimakamkan tepat disamping pusara *puang bolon* atau permaisurinya yaitu Bou Bajalinggei Boru Purba Dasuha yang turut dijaga oleh *pangulu balang* di dekat area pemakaman tersebut.



Gambar 4.4 Makam Raja Rondahaim Saragih

Sumber : dokumentasi penulis

Selama hidupnya, Raja Rondahaim Saragih tidak pernah mau berunding maupun membentuk sebuah kerja sama ia merupakan satu-satunya Raja di Simalungun yang berhasil menghalau masuknya Belanda ke wilayah kekuasaannya yaitu di Kerajaan Raya. Bapak Jaserman Saragih turut memberikan pandangannya mengenai keberhasilan dari Raja Rondahaim Saragih dalam menghalau rencana

Belanda yang hendak menguasai Kerajaan Raya dan menjadi sebuah kisah kepahlawanan yang selalu dikenang oleh masyarakat Pematang Raya hingga sekarang :

“Raja Rondahaim terkenal dengan siasat perangnya dan kepahlawanan beliau dalam melawan penjajahan Belanda. Hal tersebut masih terngiang di ingatan masyarakat dan sampai sekarang kisah kepahlawanan tersebut dimuat dalam muatan lokal di sekolah (hasil wawancara pada tanggal 22 April 2024).”

Kisah kepahlawanan dari seorang Raja Rondahaim Saragih menjadi sebuah kenangan manis akan keberanian serta ketangguhan seorang penguasa lokal dalam menentang intervensi bangsa barat di wilayahnya. Kemenangan yang berhasil diraih oleh Raja Rondahaim Saragih sendiri merupakan salah satu bentuk kebanggaan bagi masyarakat Pematang Raya serta Simalungun pada umumnya. Dampak yang ditimbulkan dari perlawanan Raja Rondahaim Saragih sendiri turut membawa andil bagi Kerajaan Raya terlepas dari bebasnya wilayah ini dari pendudukan bangsa asing yaitu pada aspek kependudukan serta ekonomi akibat pertempuran. Karena siasat perangnya serta keteguhannya dalam mengusir serta tidak mau tunduk pada pemerintah Belanda, ia mendapat gelar sebagai “*Napoleon der Bataks*” yang artinya “Napoleon dari Tanah Batak” karena teknik peperangan serta kecerdasan Raja Rondahaim Saragih mirip seperti tokoh Napoleon Bonaparte.